

HIJAB COSPLAY SEBAGAI PANGGUNG SOSIAL: PERSPEKTIF DRAMATURGI PADA GRUP HIJAB COSPLAY SOUTH BORNEO

Ahmad Sawban Riski¹, Khairussalam¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Ahmad Sawban Riski

ahmadsawbanriski@gmail.com

Keywords:

Hijab cosplay; self-presentation; dramaturgy

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v5i1.615>

Article History:

Received: May 31, 2025

Accepted: December 27, 2025

ABSTRACT

Hijab cosplay is a form of self-presentation of Muslim women who present fictional characters through costumes and visual appearance, but still maintain Islamic law, thus reflecting the dynamics of interaction between popular culture and religious identity. This research aims to find out how the self-presentation of hijab cosplay is on the front stage, back stage, and in impression management on the front stage. In this context, impression management is used by actors to show impressions to the audience. This research uses a phenomenological qualitative method with observation, semi-structured interviews, and documentation as data collection techniques. The results showed that in the front stage, hijab cosplay performed the character maximally by paying attention to the aspects of dramaturgy. On the backstage, some maintain consistency, while others show different behavior. As for impression management, it is done through adaptation of appropriate character selection without eliminating religious identity, such as replacing a wig with a hijab, to create the desired self-image. This research contributes a new understanding of hijab cosplay by reading the hijab cosplay stage from the perspective of Erving Goffman's dramaturgy theory as a unique form of self-presentation. The findings can be a reference for future research that wants to examine identity and impression management in the context of popular culture and religiosity.

ABSTRAK

Hijab cosplay merupakan bentuk presentasi diri perempuan Muslim yang menampilkan karakter fiksi melalui kostum dan penampilan visual, namun tetap menjaga syariat Islam, sehingga mencerminkan dinamika interaksi antara budaya populer dan identitas keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana presentasi diri hijab cosplay saat berada di panggung depan (*front stage*), panggung belakang (*back stage*), serta dalam pengelolaan kesan (*impression management*) di panggung depan. Dalam konteks ini, pengelolaan kesan (*impression management*) digunakan oleh aktor untuk memperlihatkan kesan kepada penonton (*audience*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di panggung depan, hijab cosplay menampilkan karakter secara maksimal dengan memperhatikan aspek-aspek dramaturgi. Di panggung belakang, sebagian mempertahankan konsistensi, sementara lainnya menunjukkan perilaku yang berbeda. Adapun dalam pengelolaan kesan (*impression management*), dilakukan melalui adaptasi pemilihan karakter yang sesuai tanpa menghilangkan identitas religius, seperti mengganti wig dengan hijab, untuk menciptakan citra diri yang diinginkan. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemahaman baru tentang hijab cosplay, dengan membaca panggung hijab cosplay dalam perspektif teori dramaturgi Erving Goffman sebagai bentuk presentasi diri yang unik. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji identitas dan pengelolaan kesan (*impression management*) dalam konteks budaya populer dan religiusitas.

How to Cite:

Riski, A. S., & Khairussalam. (2026). Hijab Cosplay sebagai Panggung Sosial: Perspektif Dramaturgi pada Grup Hijab Cosplay South Borneo. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 5(1), 106-115. <https://doi.org/10.20527/h-js.v5i1.615>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Anime merupakan produk budaya populer asal Jepang, yang telah menyebar luas secara global, termasuk di Indonesia. Maraknya budaya tersebut kemudian juga melahirkan subkultur baru, yakni *cosplay*, yaitu suatu kegiatan memerankan suatu karakter yang berasal dari video game, anime, komik, maupun film melalui penggunaan pakaian, aksesoris, make up, dan hal-hal lain yang menyesuaikan diri. Seseorang yang melakukan kegiatan tersebut dikenal sebagai *cosplayer* ([Nasution et al., 2024](#)). Di Indonesia, muncul fenomena baru bernama *hijab cosplay*, yaitu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh perempuan Muslim berhijab untuk tetap dapat terlibat dalam aktivitas *cosplay* tanpa melepas identitas religiusnya. Fenomena ini mulai berkembang sejak 2012 dan menunjukkan peningkatan pada 2014 ([Fachroni et al., 2022](#)).

Di Indonesia, subkultur *hijab cosplay* lahir dari kegelisahan sebagian perempuan berhijab yang ingin berpartisipasi dalam subkultur *cosplay* namun tetap menjaga nilai-nilai religius. Dalam praktiknya, hijab digunakan sebagai bagian dari kostum yang menggantikan peran wig ([Jurdi et al., 2022](#)). Fenomena ini dapat ditinjau melalui teori dramaturgi dari ([Goffman, 1956](#)) yang mendefinisikan interaksi individu selayaknya panggung teater, yang terdiri atas panggung depan, panggung belakang dan pengelolaan kesan ([Raho, 2007](#)).

Dramaturgi merupakan suatu interaksi sosial yang diibaratkan sebagai panggung teater, di mana individu berperan sebagai aktor yang akan memainkan berbagai peran guna meraih perhatian dari *audience* ([Amelia & Amin, 2022](#)). Konsep dramaturgi meliputi dua aspek, pertama adalah panggung depan yang terdiri atas *setting* dan *personal front* ([Damayanti & Harianto, 2023](#)). *Setting* berperan sebagai panggung berlangsungnya peran aktor, sedangkan pada *personal front* usaha individu untuk tampil secara maksimal dengan melibatkan *appearance* dan gaya (*manner*) ([Rosyidah et al., 2024](#)). Kemudian, aspek kedua adalah panggung belakang, yang merupakan tempat di mana aktor akan berlaku biasa, umum, serta sederhana, sehingga mereka dapat berperilaku secara bebas tanpa adanya tuntutan ([Rorong, 2018](#)). Selain itu, individu juga memerlukan teknik pengelolaan kesan untuk memberikan kesan secara maksimal pada *audience* ([Fatoni & Rais, 2018](#)). Goffman menambahkan bahwa diperlukan kehati-hatian dalam memilih kesan yang akan ditampilkan. Ia menekankan bahwa aktor harus memperhatikan ekspresi muka, intonasi suara, serta pemilihan sikap maupun kesan lain yang hendak ditampilkan ([Ritzer, 2014](#)).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik *hijab cosplay* dari berbagai sudut pandang seperti psikologi, sosial, dan religiusitas. Penelitian ([Suksmono et al., 2021](#)) menunjukkan bahwa kegiatan yang *hijab cosplay* menghasilkan kepercayaan diri melalui kepuasan dalam melakukan *cosplay*. Sementara itu, ([Primasari & Tanjung, 2021](#)) menemukan bahwa *hijab cosplayer* mempunyai konsep dan identitas diri yang baik, ditunjukkan dengan adanya rasa kepercayaan diri. Kemudian diperkuat oleh ([Zulfan, 2023](#)) di mana kebahagiaan *hijab cosplay* didapat melalui apresiasi lingkungan sekitar. Berdasarkan sejumlah penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai *hijab cosplay* telah digali oleh beberapa peneliti, baik mengenai kebahagiaan maupun dramaturgi itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dramaturgi pada *hijab cosplay* yang tergabung pada grup Hijab Cosplay South Borneo. Penelitian sebelumnya sudah banyak membahas mengenai *cosplay*, namun penelitian ini memiliki perbedaan fokus yang jelas dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada

hijab *cosplay* yang mempresentasikan diri di Kota Banjarmasin dan Banjarbaru. Selain itu, penelitian ini mencoba melihat bagaimana kehidupan panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) serta pengelolaan kesan panggung depan (*front stage impression management*) hijab *cosplay* dengan menggunakan perspektif teori dramaturgi dari Erving Goffman.

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian teori dramaturgi dan dapat menjadi referensi pada studi literatur ataupun penelitian-penelitian di masa mendatang. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami pandangan hijab *cosplay* yang ditinjau melalui teori dramaturgi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terkait fenomena sosial melalui perspektif individu ([Haki et al., 2024](#)). Adapun pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yakni pendekatan yang digunakan untuk memperoleh gambaran pengalaman individu ataupun kelompok sosial ([Nasir et al., 2023](#)). Penelitian ini dilaksanakan pada September hingga Oktober 2024 di Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru yang merupakan tempat grup HCSB menjalankan perannya di festival Jepang. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas informan utama yang terdiri atas empat hijab *cosplayer* dan informan pendukung berjumlah lima orang yang merupakan teman dekat informan untuk memberikan validasi hasil wawancara serta data tambahan lain yang diperlukan. Informan utama dipilih dengan kriteria yakni; tergabung dalam grup HCSB (Hijab Cosplay South Borneo), mengikuti festival Jepang lebih dari satu kali, aktif dan memiliki pengetahuan terhadap hijab *cosplay*. Kemudian informan pendukung dipilih melalui kriteria yaitu; teman dari hijab *cosplay*, mengenal baik pribadi informan utama, merupakan *cosplayer* maupun non-*cosplayer*. Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses wawancara menggunakan *in-depth interview* dengan mengeksplorasi jawaban melalui improvisasi atas pertanyaan yang dibuat ([Wiweka et al., 2024](#)). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi tempat festival Jepang. Melalui hasil observasi diperoleh hasil bahwa setiap informan menunjukkan hasil perilaku yang berbeda-beda saat melakukan hijab *cosplay* ([Sugiyono, 2022](#)). Kemudian dokumentasi berupa foto-foto saat berlangsungnya kegiatan maupun saat tidak berlangsung juga memberikan data tambahan. Data kemudian dianalisis menggunakan model ([Miles & Huberman, 1994](#)). Proses dimulai dari mereduksi data sesuai dengan rumusan masalah, kemudian disusun secara sederhana dan sistematis dan dianalisa menggunakan teori dramaturgi, dan setelahnya akan dilakukan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mengenai pembahasan di panggung depan (*front stage*), panggung belakang (*back stage*), dan pengelolaan kesan (*impression management*) berdasarkan teori dramaturgi sehingga temuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hijab *cosplay*. Penelitian dibahas dengan mengaitkannya dengan teori sebagai berikut.

1. Panggung Depan (*Front stage*) Hijab Cosplay

Pada aspek pertama, yakni panggung depan, menurut Goffman, terdapat dua hal pendukung yang harus ada dan tidak dapat terpisahkan pada proses berlangsungnya pertunjukan di panggung depan. Kedua hal tersebut adalah *setting* dan *personal front* (Ritzer, 2014). Sejalan dengan (Girnanfa & Susilo, 2022) menjelaskan individu akan berusaha menampilkan diri mereka sebaik mungkin, dengan memaksimalkan komponen-komponen *personal front* yang meliputi barang atau atribut yang dibawa oleh seorang aktor ke dalam *setting*. Pada penelitian ini, panggung depan yang dimaksudkan berkaitan dengan pertunjukan yang ditampilkan informan sebagai hijab *cosplay* saat tampil di festival Jepang.

a. *Setting* panggung depan (*front stage*) hijab *cosplay*

Pendukung pertama dalam aspek panggung depan adalah *setting*, yang merupakan tempat berlangsungnya suatu pertunjukan (Ritzer, 2014). Dalam penelitian ini, *setting* yang dimaksudkan adalah tempat berlangsungnya pertunjukan peran yang ditampilkan oleh hijab *cosplay*, yakni festival Jepang. Dalam hasil penelitian, diketahui bahwa para informan akan menyiapkan kostum karakter yang akan diperankan. Sebagian dari mereka akan mengenakan pakaian tersebut terlebih dahulu, seperti informan Sho. Namun, sebagian lain akan mengenakannya dan berganti pakaian saat tiba di festival Jepang, seperti yang dilakukan oleh informan Mia.

Persiapan yang dilakukan oleh informan tersebut tentunya berbeda sesuai dengan tujuan mereka, seperti yang disebutkan oleh informan Mia bahwa dirinya lebih mengganti pakaian dengan kostum di tempat berlangsungnya event karena khawatir kostum yang digunakan akan berantakan saat perjalanan. Namun, berbeda dengan tiga informan lain, salah satunya disebutkan oleh informan Sho yang lebih memilih menggunakannya lebih dulu dan akan merapkannya kembali saat telah tiba di tempat berlangsungnya festival Jepang.

b. *Personal Fronts* Hijab *Cosplay*

Bagian pendukung kedua dari aspek panggung depan adalah *personal front*, yang merupakan sejumlah perlengkapan yang dibawa dan diperlukan oleh aktor untuk membantu penonton dalam mengidentifikasi kesan yang diperankan. Dalam *personal front*, Goffman membagi dua bagian penting yang tidak dapat dipisahkan guna menghasilkan penampilan yang lebih baik pada *personal front*. Kedua bagian tersebut terdiri atas penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*) (Ritzer, 2014). Dalam penelitian ini, kedua bagian tersebut berkaitan dengan penampilan yang dibawakan oleh hijab *cosplay* serta gaya yang diperagakan oleh mereka untuk memudahkan penonton dalam mengenali karakter yang diperankan.

1) *Penampilan (appearance)*

Bagian pertama yang mendukung *personal front* adalah penampilan. Bagian ini meliputi jenis-jenis perlengkapan berupa barang yang dikenakan oleh aktor untuk mengenalkannya pada audiens. Perlengkapan tersebut dapat meliputi pakaian, aksesoris, maupun penggunaan makeup. Dalam hasil penelitian, diperoleh bahwa penggunaan kostum oleh

hijab cosplay telah meliputi pakaian yang dikenakan, perlengkapan aksesoris, serta make up yang disesuaikan dengan karakter yang akan diperankan. Dalam prosesnya, penggunaan kostum tersebut meliputi usaha dalam memperolehnya, yakni dapat berupa pembelian kostum maupun penyewaan di media sosial ataupun *online shop*.

Hasil penelitian menunjukkan informan tetap berusaha menunjukkan penampilan maksimal meskipun mereka harus mengeluarkan sejumlah uang untuk menyewa ataupun membeli kostum di *online shop*. Usaha yang dilakukan para informan selaras dengan yang telah dijabarkan oleh Goffman sebelumnya, yakni individu memperhatikan perlengkapan berupa barang yang dikenakan untuk memaksimalkan penampilan.

2) Gaya (*manner*)

Bagian kedua yang mendukung *personal front* adalah gaya. Bagian ini merupakan saat di mana aktor akan berlagak atau menampilkan sikap maupun perilaku mewakili karakter yang diperankan. Tentunya, tingkah laku yang bertolak belakang dengan karakter akan menampilkan perilaku berbeda, sehingga audiens berharap agar aktor menampilkan gaya yang sesuai dan selaras dengan karakter yang diperankan. Pada penelitian ini, gaya yang dimaksudkan berkaitan dengan suatu perilaku atau ciri khas tertentu pada suatu karakter yang diperankan, namun juga dapat berbentuk permintaan gaya oleh audiens pada saat berfoto bersama.

Melalui hasil wawancara, gaya yang ditampilkan oleh para informan cenderung beragam. Salah satu informan, yakni Nisa, tidak mempermasalahkan gaya yang diminta oleh audiens saat berfoto bersama. Hal tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penjelasan perspektif dramaturgi di mana gaya yang ditampilkan akan menarik perhatian audiens saat berlangsungnya pertunjukan. Namun, juga diperoleh hasil bahwa sebagian lainnya, salah satunya Ryuuka, menolak permintaan audiens saat diminta menampilkan suatu gaya tertentu. Hal tersebut dirinya lakukan untuk menghindari kesalahpahaman atas audiens lain ataupun saat berada di panggung belakang.

Berdasarkan hasil penelitian kemudian dapat disimpulkan bahwa gaya yang cenderung beragam, menunjukkan bahwa setiap aktor mempunyai caranya masing-masing dalam menampilkan gaya maupun memenuhi keinginan audiens.

2. Panggung Belakang (*Back stage*) Hijab Cosplay

Aspek kedua dalam teori dramaturgi adalah panggung belakang. Pada aspek ini dalam dramaturgi menjelaskan bahwa aktor akan berperilaku umum, sederhana, bebas dan santai serta cenderung berbicara lebih jujur dan terbuka karena tidak harus memperhatikan bagian-bagian dalam panggung depan sebelumnya seperti *setting* maupun *personal front* (Ritzer, 2014). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Azhari & Khairussalam, 2024) di mana individu akan merasa lebih bebas dan santai tanpa perlu mempertahankan kesan yang telah ditampilkan di panggung depan, sehingga pada panggung belakang sering kali akan menghasilkan kesan yang tidak berkesesuaian serta dapat memunculkan perilaku nonformal maupun lebih sederhana. Dalam ini, panggung belakang yang ditunjukkan berkaitan dengan kehidupan individu saat berkegiatan sehari-hari dan terlepas dari status mereka sebagai hijab *cosplay*.

a. Aktivitas yang dilakukan di luar kegiatan hijab cosplay

Bagian ini menggambarkan kehidupan para hijab *cosplay* di panggung belakang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada informan, diperoleh hasil bahwa informan Nisa melanjutkan kehidupan sebagai mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat dan biasanya mengikuti kegiatan belajar di kampus serta ikut serta dalam berorganisasi HIMA (Himpunan Mahasiswa). Kemudian informan Ryuuka bekerja sebagai editor foto freelance saat di luar peran hijab *cosplay*. Selanjutnya, informan Sho di luar peran sebagai hijab *cosplay* bekerja sebagai penjaga toko dan menekuni menggambar. Sedangkan informan Mia di luar hijab *cosplay* melanjutkan kegiatan sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Antasari dengan mengikuti kegiatan pembelajaran di bangku perkuliahan serta berperan aktif dalam organisasi. Dari hasil pembahasan tersebut, kemudian dapat disimpulkan bahwa setiap informan mempunyai kegiatan masing-masing di panggung belakang yang umumnya akan menampilkan hal yang berbeda saat dibandingkan dengan apa yang mereka tampilkan sebagai hijab *cosplay* pada saat berada di panggung depan.

b. Pandangan lingkungan terhadap hijab cosplay

Pada bagian berikutnya memuat pandangan dari lingkungan sekitar mengenai kegiatan yang informan lakukan sebagai hijab *cosplay*. Dari hasil penelitian, kemudian diperoleh hasil bahwa kegiatan yang dilakukan oleh para informan dinilai sebagai suatu hal yang unik. Hal tersebut dijelaskan oleh informan pendukung yakni Ena yang mengutarakan:

“...Jadi, ya menurut saya lebih unik saja cosplayer mengenakan hijab karena kostumnya menutup aurat dan rambutnya menggunakan hijab, beda dengan saya yang memakai wig, lalu mereka yang menggunakan hijab bisa mengolah karakter yang awal mulanya terbuka menjadi tertutup, membuat cosplayer hijab itu tambah unik...” (Informan Ena, 2024)

Hasil wawancara tersebut berkesesuaian dengan yang telah dijelaskan oleh Goffman, di mana aktor berhak untuk tampil apa adanya di panggung belakang karena mereka tidak mempunyai tuntutan untuk memenuhi harapan audiens sehingga dapat tampil secara sederhana dan bebas tanpa terikat tuntutan apa pun.

c. Identitas diri dan kehidupan pribadi di panggung belakang

Erving Goffman menjelaskan bahwa sering kali kehidupan panggung belakang aktor dapat berbeda dan bertolak belakang dengan penampilan mereka di panggung depan. Hal tersebut adalah hal yang sangat wajar karena pada panggung belakang aktor tidak mempunyai tuntutan untuk berperan sesuai tingkah laku mereka di panggung depan. Dalam wawancaranya Ryuuka menuturkan:

“...Saya itu sebenarnya merasa saya orang yang introvert karena tidak terlalu mempunyai banyak pertemanan. Dan alasan merasa introvert karena saya merasa cukup malu untuk memulai pertemanan dengan orang lain...” (Informan Ryuuka, 2024)

Penuturan oleh Ryuuka selanjutnya diperkuat oleh teman Ryuuka, yakni Yori, yang merupakan teman *cosplayer* dan teman dekat. Di mana dirinya menjelaskan bahwa Ryuuka adalah memang pribadi yang tertutup dan berteman dengan sesama hijab *cosplay* saja. Ia

juga menambahkan bahwa Ryuuka merupakan orang yang cukup cuek dalam pertemanan. Hal ini membuat dirinya sedikit mempunyai pertemanan. Hasil wawancara tersebut telah menunjukkan informan mempunyai kesesuaian yang telah dijabarkan oleh Goffman. Namun, dalam wawancara lainnya, yakni pada Nisa, diketahui bahwa perilaku yang dirinya tampilkan di panggung belakang berbanding lurus dengan yang ditampilkan pada panggung depan. Dalam wawancaranya Nisa menuturkan:

“...Kalau saya memang suka berteman sama orang lain, ikut event juga selain ingin cosplay memang mau kenalan dengan yang hobinya sama dengan saya. Saya kan suka anime, suka cosplay juga jadi ikut event sekalian nyari teman...” (Informan Nisa, 2024)

Hasil lain pada temuan informan Sho dan Mia adalah bahwa mereka merupakan orang yang cenderung sederhana dalam cara berpenampilan, yang ditunjukkan dengan perilaku mereka yang cenderung menggunakan *make up* sederhana saat menjalani kehidupan di panggung belakang. Mia yang juga menjelaskan, selain penggunaan *make up*, mereka seringkali lebih memilih menggunakan sederhana seperti penggunaan pakaian sehari-hari yang nyaman untuk dipakai dan sopan digunakan, misalnya daster seperti yang dituturkan oleh Mia dalam wawancaranya:

“...Ketika dirumah saya berpenampilan biasa saja memakai daster, pakai make-up juga terkadang malas, memakai baju cuman berpenampilan nyaman dengan sopan saja...” (Informan Mia, 2024)

Melalui hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap individu berhak memutuskan apa yang ingin ia tampilkan pada panggung belakang. Dalam hal ini, sebagian informan menunjukkan perilaku berbanding terbalik dengan penampilan mereka di panggung depan, namun sebagian lainnya menampilkan perilaku selaras dengan panggung depan. Perbedaan perilaku yang ditampilkan setiap informan merupakan hal yang wajar karena aktor memang cenderung akan menampilkan perilaku berbeda, akan tetapi tidak menutup kemungkinan menunjukkan yang selaras dengan penampilan mereka di panggung depan. Selaras dengan terdapat dalam dramaturgi yang mana mereka dapat lebih leluasa dalam menentukan pakaian yang dikenakan, perilaku yang ditampilkan, kesan yang diciptakan, maupun tutur kata dalam berinteraksi yang tergolong non-formal dan bersifat bebas ([Raho, 2007](#)).

3. Pengelolaan Kesan Panggung Depan (*Front stage Impression management*) Hijab Cosplay

Teori dramaturgi menambahkan satu bagian lain yang harus dimiliki oleh para aktor untuk memaksimalkan penampilan mereka di panggung depan. Kemampuan tersebut adalah kemampuan dalam mengelola kesan dengan memperhatikan kehati-hatian agar tidak menimbulkan kesalahan berperilaku ataupun berinteraksi dengan audiens ([Ritzer, 2014](#)). Dalam penelitian ([Azhari & Khairussalam, 2024](#)) pengelolaan kesan tidak hanya mengenai usaha mengendalikan kesan yang ditampilkan, melainkan juga berkaitan terhadap perencanaan-perencanaan seperti penggunaan atribut, ekspresi muka, intonasi suara maupun pendukung lainnya yang juga turut berperan. Dalam penelitian ini proses pengelolaan kesan yang dilakukan oleh hijab *cosplay* berkaitan dengan penggunaan atribut wig yang disesuaikan dengan hijab sebagai alternatif, usaha hijab *cosplay* dalam menjaga

autentisitas karakter yang diperankan, serta kemampuan dalam membangun citra diri terhadap audiens.

a. Alternatif penggunaan wig dalam cosplay

Langkah pertama yang dilakukan oleh para informan adalah menampilkan kesan yang untuk dan menarik bagi audiens, dalam penelitian ini hal yang dilakukan oleh informan adalah dengan mengganti penggunaan wig dengan hijab yang tidak ditujukan untuk menampilkan kesan menarik, melainkan sebagai salah satu usaha dalam menjaga idenditas Muslimah tanpa mengurangi kredibilitas sebagai *cosplayer*. sebagai *cosplayer* Dalam pengelolaan kesan, individu sebagai aktor disarankan untuk memperhatikan perencanaan sebelum melakukan sebuah pertunjukkan di panggung depan, selain itu perlu untuk memperhatikan hal-hal kecil yang disesuaikan salah satunya seperti penggunaan aksesoris ataupun mengganti aspek pada kostum yang dikenakan untuk memperoleh kesan yang sesuai dengan tujuan.

b. Pengelolaan autentisitas karakter yang diperankan

Bagian berikutnya dalam prespektif dramaturgi mengelola kesan adalah memperhatikan bagian-bagian tertentu seperti yakni, ekspresi muka, intonasi suara, serta pemilihan sikap maupun kesan lain yang hendak ditampilkan. Meskipun tidak dijelaskan mengenai postur tubuh, dalam praktiknya para aktor hendaknya berusaha untuk tidak memaksakan diri dalam memerankan suatu karakter yang secara fisik tidak berkesesuaian dengan diri mereka. Hal tersebutlah yang juga dilakukan oleh hijab *cosplay* dalam penelitian ini di mana mereka akan tetap menyesuaikan diri dengan karakter yang akan dibawa kemudian diperkuat oleh penuturan Informan Nisa yakni:

“... Kalau bisa memilih karakter yang sama proporsi badan atau sesuai dengan wajah tidak out of character ...” (Informan Nisa, 2024)

Hal yang disampaikan oleh Nisa sejalan dengan yang telah dijelaskan oleh Goffman sebelumnya, di mana aktor harus memperhatikan kesan yang ingin ditampilkan agar tetap menjaga esensi dari suatu karakter yang diperankan sehingga tidak menimbulkan kesan negatif dari pandangan audiens.

c. Kesan dalam membentuk citra diri

Bagian terakhir dalam mengelola kesan adalah melalui pembentukan citra diri. Individu dapat merangkai serangkaian cara dalam membentuk citra diri yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Melalui hasil penelitian, diketahui bahwa masing-masing informan memiliki caranya sendiri dalam membentuk citra diri. Informan Mia dan Nisa menunjukkan citra diri yang mudah bergaul dan baik, sesuai dengan tujuan mereka, yakni memperoleh perhatian audiens melalui kegiatan hijab *cosplay*. Seperti yang telah dituturkan oleh Nisa:

“...Saya itu cosplay memang suka berteman, apa lagi kan ini event hampir semua nya suka dengan anime, jadi saya merasa tidak masalah berteman...” (Informan Nisa, 2024)

Citra diri yang berbeda ditunjukkan oleh Ryuuka dan Sho, di mana mereka menampilkan citra diri yang cenderung tertutup dan sederhana karena tujuan mereka dalam menjadi hijab cosplay hanya untuk diri mereka sendiri, bukan untuk meraih perhatian audiens.

“...Kalau saya pergi ke event itu yaa biasa saja, kalau ada yang ngajak ngobrol saya ladehi seperti yang seharusnya...Dan pergi cosplay juga karena saya suka, kadang suka karakternya atau lagi pengen aja. Soal bertemu teman baru atau enggak itu ga terlalu dipikiri...” (Informan Sho, 2024)

Melalui hasil penelitian, diketahui bahwa bentuk pengelolaan kesan dalam membentuk citra setiap informan terbilang beragam. Informan Mia dan Nisa menampilkan penampilan sebagai hijab cosplay yang ceria dan ramah sehingga menarik atensi dari audiens. Di sisi lain, informan Ryukka cenderung menampilkan penampilan yang tertutup dan cuek sehingga minim dalam menarik atensi audiens. Terakhir, informan Sho menampilkan penampilan yang ramah namun sederhana sebagai hijab cosplay. Meskipun demikian, dirinya terbilang minim dalam berinteraksi dengan audiens.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa presentasi diri hijab cosplay di panggung depan bersifat beragam. Beberapa informan menampilkan perilaku yang ramah dan terbuka, sementara lainnya cenderung tertutup. Dalam usaha menampilkan pertunjukan yang maksimal, para hijab cosplayer memperhatikan dengan saksama aspek pakaian, sikap, dan gaya yang ditunjukkan kepada audiens. Pada panggung belakang, ditemukan bahwa hijab cosplayer menunjukkan perilaku yang selaras dengan panggung depan, sedangkan sebagian lain menunjukkan sisi kepribadian yang berbeda. Hal ini selaras dengan konsep Goffman bahwa aktor memiliki kecenderungan bersikap lebih informal dan apa adanya di balik panggung. Strategi pengelolaan kesan yang dilakukan oleh hijab cosplay meliputi penggunaan hijab sebagai pengganti wig agar tetap sesuai karakter, serta pembentukan citra diri yang disesuaikan dengan tujuan personal, seperti membangun relasi sosial. Penelitian ini dapat membantu memahami dramaturgi hijab cosplay, sekaligus memberikan pemikiran dan wawasan baru tentang hijab cosplay. Secara praktis, disarankan agar hijab cosplay dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memahami karakter yang akan diperankan untuk pengalaman yang lebih memuaskan.

REFERENSI

- Amelia, L., & Amin, S. (2022). Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 173–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1619>
- Azhari, M., & Khairussalam. (2024). Self-Presenting Pada Instagram Dalam Perspektif Dramaturgi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(1), 64–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.207>
- Damayanti, F. F., & Harianto, S. (2023). Perspektif Dramaturgi Erving Goffman Pada Aparat Kepolisian Dalam Menghadapi Kasus Viral. *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 63–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jai.v12i1.14015>

- Fachroni, M. R., Abbas, M., & Harahap, A. M. (2022). Fenomena Cosplay di Kota Medan dalam Perspektif Akidah Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 4(2), 246–256. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v4i2.14706>
- Fatoni, U., & Rais, A. N. (2018). Pengelolaan Kesan Da'i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 211–222. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1342>
- Girnanfa, F. A., & Susilo, A. (2022). Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 58–73. <https://doi.org/10.55985/jnmc.vii1.2>
- Goffman, E. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Scotland: Doubleday.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Jurdi, H. El, Moufahim, M., & Dekel, O. (2022). “They said we ruined the character and our religion”: authenticity and legitimation of hijab cosplay. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 25(1), 43–59. <https://doi.org/10.1108/QMR-01-2021-0014>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. New York: Sage Publications.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>
- Nasution, L., Mawaddah, A., Siregar, M. Y., Gapur, A., & Taulia. (2024). Analisis Perkembangan Cosplay Sebagai Budaya Pop Jepang Di Kota Medan. *Jurnal Education And Development*, 12(3), 329–335. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6504>
- Primasari, W., & Tanjung, A. L. (2021). Dramaturgi Hijab Cosplayer Anime Jepang. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 7(1), 39–57. <https://ejournal.starki.id/index.php/jik/index>
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestaso Pustaka.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rorong, M. J. (2018). *The Presentation Of Self In Everyday Life: Studi Pustaka Dalam Memahami Realitas Dalam Perspektif Erving Goffman*. *Jurnal Oratio Directa*, 1(2), 119–132. <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/58>
- Rosyidah, L., Sari, R. M., & Lessy, Z. (2024). Praktik Dramaturgi Mahasiswa Sebagai Musyrif/Musyrifah Di Asrama Mahasiswa. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(11), 2243–2252. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/7674>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suksmono, A. N., Hagijanto, A. D., & Malkisedek, M. H. (2021). Analisis Visual pada Karakteristik Cosplay Berhijab. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 20(1), 17–25. <https://doi.org/10.9744/nirmana.20.1.17-25>
- Wiweka, C. S., Syavitri, R. M., & Samodra, W. (2024). Gambaran Hubungan Parasosial Pembaca Dewasa Awal dengan Karakter Fiksi dalam Webtoon. *Flourishing Journal*, 4(9), 386–411. <https://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/6073>
- Zulfan, R. (2023). Gambaran Keabaghaan Hijab Cosplayer di Banjarmasin [Universitas Islam Negeri Antasari]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/24638/>